

KONFLIK SOSIAL DALAM CERPEN *PETANI DAN PUING-PUING LANGGAR* KARYA MUHAMAD IQBAL

Esti Tri Yuni Rahayu¹, Lintang Fairuza Syaraseti², dan Ririn Setyorini³

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Surel: lestitriyunirahayu@gmail.com, ririnsetyorini91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan dampak konflik sosial dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal. Penyebab konflik sosial adalah adanya perbedaan sistem moral sosial. Lewis A. Coser adalah tokoh yang melahirkan teori konflik sosial, membedakan dua tipe konflik dasar, yaitu konflik realistik, dan konflik non realistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teks cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal merupakan sumber penelitian ini. Cerpen tersebut dipublikasikan oleh Republika pada 12 Februari 2023. Menandai kalimat, atau paragraf yang mengulas tentang konflik realistik, non realistik, dan fungsi positif konflik sosial. Unsur *hostile feeling* tergambar dengan ratapan petani yang merasa bingung atas kejadian terbakarnya langgar secara tiba-tiba, sedangkan *hostile behavior* dalam cerpen tersebut ketika kedua belah pihak terjadi perdebatan yaitu pihak petani dengan bebegig. Konflik yang terjadi dalam cerpen tersebut terdapat salah satu pihak yang berusaha meredakan ketegangan yaitu bebegig. Konflik sosial dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal terdapat konflik realistik yang terbagi atas unsur *hostile feeling* yaitu diri sendiri, dan *hostile behavior* yaitu perilaku permusuhan dengan orang lain, serta adanya konflik non realistik.

Kata Kunci: *Konflik sosial, Lewis A. Coser, fungsi positif*

Abstract

*This study aims to describe the forms, causes, and impacts of social conflict in short stories *Petani dan Puing-Puing Langgar* by Muhamad Iqbal. The cause of social conflict is the existence of differences in social moral systems. Lewis A. Coser is a figure who gave birth to social conflict theory, distinguishing two basic types of conflict, namely realistic conflict, and non-realistic conflict. The method used in this research is qualitative method. The text of the short story *Petani dan Puing-Puing Langgar* by Muhamad Iqbal is the source of this research. The short story was published by Republika on February 12, 2023. Marking sentences, or paragraphs that review realistic, non-realistic conflicts, and the positive functions of social conflict. The hostile feeling element is illustrated by the lamentations of the farmers who are confused by the sudden burning of the building. Meanwhile, the hostile behavior in the short story was when the two sides debated, namely the farmer and the bebegig. The conflict that occurs in the short story is one of the parties trying to relieve tension, namely bebegig. The social conflict in the short story *Petani dan Puing-Puing-Puing Langgar* by Muhamad Iqbal has a realistic conflict which is divided into elements of hostile feeling, namely oneself, and hostile behavior, namely hostile behavior with others, and the existence of non-realistic conflicts.*

Keywords: *Social conflict, Lewis A. Coser, the positive function*

Pendahuluan

Konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak bisa lepas dari setiap individu maupun dalam setiap kelompok. Konflik yaitu sebagai

pertentangan yang bersifat langsung, dan disadari antara individu, atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Konflik merupakan esensi dari kehidupan, dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik beragam. Konflik dalam kehidupan sosial bermakna benturan keinginan, kepentingan, pendapat dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih (Setiadi, 2011). Individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat, serta suatu negara yang dalam perjalanannya pasti pernah berhadapan dengan konflik. Karena setiap manusia di dalam masyarakat memiliki sikap primordialisme atas seperangkat nilai dan norma yang diyakininya. Sehingga menjadi faktor pemicu konflik untuk memperjuangkan eksistensi nilai tersebut.

Konflik sosial merupakan bagian dari konflik. Konflik sosial merupakan pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan (Soekanto, 2012). Menurut Wahyudi (2021) dalam bukunya yang berjudul *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial* memberikan pengertian konflik sosial adalah sebagai proses interaksi yang disosiatif antara orang satu dengan orang lainnya dalam kehidupan sosialnya, baik dalam level hubungan antar individu, keluarga, kelompok, masyarakat atau bangsa, dan dunia internasional. Konflik sosial dipandang sebagai realitas sosial yang niscaya terjadi, baik karena dikehendaki secara sadar, ataupun tidak dikehendaki oleh para pihak yang terlibat konflik.

Penyebab konflik muncul karena adanya perbedaan, naluri, dan benturan kepentingan antar manusia dalam kelompok masyarakat, adanya ketidakpuasan, tuntutan manusia, perbedaan antara laju perubahan norma moral suatu masyarakat, keinginan, dan harapan. Sedangkan penyebab konflik sosial adalah adanya perbedaan sistem moral sosial. Adanya kecenderungan untuk menganggap, bahwa sistem moral sosial yang dimilikinya merupakan satu satunya ukuran yang paling benar. Sedangkan sistem moral sosial dari pihak lain itu dianggap salah (Wahyudi, 2021:19). Dari perbedaan moral sosial tersebut sehingga muncul sikap, tindakan, dan perilaku yang negatif. Konflik sosial terjadi karena adanya perselisihan atau

pertentangan antara dua kekuatan antar tokoh masyarakat sosial (Soekanto dan Sulistyowati, 2013:94).

Lewis A. Coser adalah tokoh yang melahirkan teori konflik sosial, menurutnya pembahasan mengenai konflik antara lain, konflik realistik, konflik non realistik, konflik in group, konflik out group, dan fungsi konflik sosial. Coser membedakan dua tipe konflik dasar, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik adalah konflik yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan. Sedangkan konflik tidak realistik adalah konflik yang berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Menurut Coser, suatu konflik dapat berlangsung panjang jika tujuan dari pihak yang menentang konflik itu ekspansif atau meluas. Sebaliknya dapat berlangsung singkat jika pemimpin para pihak yang berkonflik menyadari, dan mampu membujuk para anggotanya untuk mengakhiri konflik.

Cerpen Petani dan Puing-Puing Langgar karya Muhamad Iqbal menceritakan konflik sosial antara petani, orang gila, dan bebegig. Para petani yang membangun sebuah langgar pada sebuah lahan kosong di tengah hamparan sawah dengan segala perjuangan. Namun pada suatu pagi para petani sedih, sakit hati, marah, geram, meratap, kecewa, bingung karena langgar tercinta milik mereka hangus terbakar menyisakan gundukan arang dan keangan. Para petani saling menyuarakan isi hatinya berharap dapat mengetahui penyebab terbakarnya langgar. Ketika riuh caci maki, keluhan terus bersahutan, menggema terdapat suara yang menghentikan aksi mereka yaitu suara yang berasal dari bebegig. Bebegig dan para petani akhirnya berkonflik mengenai kebakaran tersebut, bebegig mengatakan yang menyebabkan terbakarnya langgar adalah dosa yang mereka perbuat.

Para petani tidak terima dan tidak percaya apa yang dikatakan oleh bebegig tersebut. Konflik berlangsung ramai saling sahut, dan Ketika bebegig mengingatkan perilaku para petani yang memperlakukan orang gila dengan kasar menganiayanya karena orang gila tersebut mengira langgar itu mirip jamban sehingga mengencingi tempat tersebut. Akhirnya membuat para petani tersadar, dan konflik berakhir ketika bebegig memerintahkan para petani untuk bertaubat,

dan segera membersihkan puing-puing langgar tersebut dan berakhir menemukan seseorang yang meringkuk pada timbunan anantara balok-balok. Dalam cerpen tersebut terdapat konflik sosial realistis dan konflik sosial non realistis. Penelitian mengenai konflik sosial ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi, serta menjelaskan fungsi positif konflik Penelitian sosial.

Penelitian ini merupakan kajian sosiologi sastra dengan fokus kajian adalah konflik sosial. Penelitian mengenai konflik sosial dalam cerpen Petani dan Puing-Puing Langgar karya Muhamad Iqbal termasuk dalam kajian sosiologi sastra karena menggambarkan gejala sosial. Sejalan dengan pendapat Ratna (2009: 11) bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra ialah untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Konflik sosial merupakan pertentangan yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2018).

Landasan Teori

1. Teori Konflik Sosial Lewis A. Coser

Lewis A Coser merupakan tokoh pencetus teori konflik sosial. Teori konflik yang dikemukakan adalah teori yang diadaptasi dari pemikiran George Simmel bahwa suatu konflik disebabkan adanya benturan kepentingan atau benturan kepentingan yang memuat pembatasan sejauh perjuangan hanya menjadi alat mencapai hasil. Lewis A. Coser berpendapat sama dengan George Simmel bahwa asal mula suatu konflik sosial adalah adanya permusuhan dalam diri seseorang. Coser juga sependapat dengan Simmel bahwa dalam melihat unsur dasar konflik adalah *hostile feeling*, tetapi Coser berpendapat jika *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka. Jadi dalam pendapat Lewis A. Coser yang diadaptasi dari George Simmel terdapat tambahan *hostile behavior* atau unsur perilaku.

Lewis A. Coser membedakan tipe konflik dasar menjadi dua yaitu konflik realistis dan konflik non realistis. Konflik realistis adalah konflik yang memiliki

sumber yang kongkret, konflik tersebut yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan. Konflik realistik dapat terjadi antar individu dan antar kelompok. Sedangkan konflik non realistik adalah konflik yang berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Jadi konflik non realistik melibatkan dua orang atau lebih, dan tidak diakhiri dengan permusuhan, tetapi ada keinginan untuk membebaskan ketegangan.

2. Fungsi Positif Konflik Sosial

Lewis A. Coser berpendapat jika konflik yang terjadi bukan hanya menunjukkan fungsi negatifnya saja, menurutnya terdapat fungsi positif. Menurut Lewis A. Coser, semakin intens suatu konflik, maka akan menghasilkan beberapa hal, yang positif maupun negatif yaitu diketahuinya batas yang jelas dari para pihak yang berkonflik, struktur pengambilan keputusan yang terpusat, terbangunnya solidaritas struktural, serta penindasan atas perbedaan pendapat atau penyimpangan yang terjadi dalam kelompok yang berkonflik.

METODE

Penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan dalam sastra, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013, hlm. 45). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara yang memanfaatkan penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Data yang digunakan bukan angka-angka, melainkan bentuk deskripsi dengan mengutamakan kedalaman penafsiran terhadap interaksi antar konsep (Ratna, 2013:64). Teks cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal merupakan sumber penelitian ini. Cerpen tersebut dipublikasikan oleh Republika pada 12 Februari 2023.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar*. Bentuk data dalam penelitian ini adalah kata, frasa,

dialog dan kalimat, serta penggalan paragraf yang menggambarkan bentuk, faktor penyebab serta dampak terjadinya konflik sosial. Data-data pendukung, diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan tentang konflik sosial. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah membaca cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal. Menandai kalimat, atau paragraf yang mengulas tentang konflik realistik, non realistik dan fungsi positif konflik sosial. Menganalisis hasil temuan tentang konflik realistik, konflik non realistik, dan fungsi positif konflik sosial karya Muhamad Iqbal. Mendeskripsikan hasil temuan tentang konflik realistik, konflik non realistik, dan fungsi positif konflik sosial.

Pembahasan

Dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal terdapat konflik realistik, dan konflik non realistik.

A. Hasil Penelitian

Konflik Realistik

Konflik realistik dapat terjadi antar individu maupun antar kelompok. Konflik realistik yang dibahas Coser terbagi menjadi dua yaitu, konflik dengan unsur *hostile feeling* dengan unsur *hostile behavior*.

1. Hostile Feeling

Hostile feeling adalah konflik yang muncul dalam diri seseorang. Konflik tersebut berhubungan dengan perasaan orang itu sendiri, dan tidak melibatkan orang lain hanya saja tetap ada unsur pihak luar. Konflik yang melibatkan diri sendiri dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal adalah ketika petani bingung penyebab atas kejadian yang menimpa yaitu kejadian terbakarnya secara tiba-tiba langgar yang mereka bangun itu. *Hostile Feeling* dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut:

“Siapa yang tega-teganya membakar langgar kami? Sungguh jahanam bagi si pembakar langgar! Mengapa Engkau biarkan rumah-Mu hangus terbakar,

ketika kami yang seharusnya senang dan gembira pada hari panen ini? ratap satu petani." (PdPPL: Iqbal).

Data yang diperoleh dari kalimat yang terdapat dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal di atas dilihat dari penyebab terjadinya konflik tersebut termasuk konflik realistik, karena para petani merasa kecewa atas kejadian yang terjadi. Konflik terjadi berhubungan langsung dengan perasaan petani tersebut, tidak berkonflik dengan orang lain tetapi tetap ada unsur pihak luar.

Hostile feeling berikutnya yaitu petani yang merasa bingung mengapa orang-orangan sawah yang ia buat dapat berbicara dan hidup dapat berkedip. Dibuktikan dalam cerpen dengan data berikut ini:

"Bebegig itu mengenakan jas dan celana serba hitam, seperti diciptakan untuk mendatangi upacara pemakaman. Bebegig yang dari dulu selalu menunduk, sekarang ia mengangkat kepalanya; mata dan mulut yang hanya digambar oleh tinta pada sebuah bola plastik putih, sekarang mampu mengedip dan berbicara. Mereka ternganga keheranan, mengapa, mengapa bebegig itu berbicara." (PdPPL: Iqbal).

Dilihat dari penyebab terjadinya konflik. Data kutipan di atas diketahui termasuk dalam konflik realistik yang muncul dari diri sendiri atau *hostile feeling*. Bebegig itu terus saja berbicara menyatakan pernyataan dan hidup. Petani yang merasa bingung dengan keadaan sekeliling yang dengan keanehan. Jadi kutipan tersebut termasuk konflik realistik yang muncul dari diri para petani itu sendiri mereka merasa bingung.

2. Hostile Behavior

Hostile behavior atau perilaku permusuhan menjadi penyebab masyarakat situasi bentuk konflik realistik (Andriyana & Mubarok, 2020; Azisi, 2021; Tualeka, 2017). *Hostile behavior* ini terjadi ketika ada pertentangan antara individu dengan individu atau dengan kelompok. *Hostile behavior* dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal terjadi perdebatan antara para petani dengan bebegig. Konflik tersebut dibuktikan dengan data berikut:

"Hei, petani-petani cengeng, tak malukah kalian menangisi saung butut itu?"

Apa maksudmu, bebegig, kami menangisi saung butut? Kau mencela Tuhan? Apakah kau tidak tahu itu adalah langgar: rumah Tuhan!" teriak kesal petani tadi." (PdPPL: Iqbal).

Data di atas menunjukkan awal adanya konflik *hostile behavior* yang dilakukan oleh tokoh bebegig yang mengatakan hal tersebut sehingga memicu adanya konflik. Bebegig yang pada dasarnya benda mati kini dapat berdiri tegak dan memulai adanya konflik dengan para petani yang sedang menangisi langgar yang terbakar. Namun karena ucapan bebegig itu menyakiti perasaan para petani sehingga terjadilah konflik antara dua kelompok tersebut. Bebegig itu mengatakan pernyataan yang memunculkan terjadinya permusuhan, Ia mengatakan dengan kalimat yang merendahkan sehingga petani murka dan jengkel. Penyebab dari kemarahannya itu petani menjawab dengan penuh kekesalan dan berteriak, dengan adanya pertentangan sehingga konflik terjadi antara kedua pihak.

"Langgar adalah fana. Itu hanyalah bangunan. Kalian terlalu mengagungkan kayu dan bambu. Tuhan tak sudi mengunjungi pada saung butut itu, karena diisi oleh petani-petani busuk macam kalian. Sembahyang hanya sekadar lisan dan gerakan. Tidak ada Tuhan pada hatinya juga jiwanya. Padahal Tuhan senantiasa hadir dalam hati dan jiwa manusia, namun kalian, penuh dengan lumpur busuk." (PdPPL: Iqbal).

Jika dilihat dari penyebab konflik tersebut dikatakan bahwa kutipan data di atas termasuk konflik realistik unsur *behavior* atau perilaku permusuhan. Perdebatan yang terjadi karena bebegig mengatakan petani itu hanya mengagungkan saung butut sembahyang hanya sekadar lisan dan gerakan dan kondisi para petani selalu kotor penuh dengan lumpur. Sedangkan para petani beranggapan bahwa langgar yang mereka bangun adalah satu-satunya tempat mereka mengadu, memanjatkan doa, serta menggantungkan harapan hasil padinya di sawah itu. Konflik semakin menjadi karena bebegig itu menasihati petani tapi dengan pernyataan yang tidak dapat diterima oleh para petani yang ada di area langgar yang terbakar.

Hostile behavior selanjutnya terjadi perdebatan para petani yang tidak terima ketika bebegig mengatakan bahwa langgar terbakar karena petani melakukan dosa. Konflik tersebut terbukti pada kalimat di bawah ini:

“Ah, kau jangan mengada-ngada, dalih satu petani, untuk apa merawat langgar, bila di hati dan jiwa kami tak ada Tuhan? Tuhanlah yang selalu membersamai kami. Buktinya, lihatlah! Lihat panen kami sekarang, berlimpah ruah! Tuhan yang menganugerahinya karena kami selalu mengingatnya.” (PdPPL: Iqbal).

Kutipan di atas termasuk bentuk pertentangan yang diucapkan oleh satu petani, ia mengatakan hal demikian untuk membela dirinya yang mengaku di hati dan jiwanya selalu ada Tuhan yang membersamai. Sehingga menimbulkan terjadinya konflik antar kelompok.

“Bila di hati dan jiwa kalian ada Tuhan, mengapa langgar kalian terbakar? Itu adalah sebuah musibah.” timpal petani itu. Tapi musibah itu hukuman dari dosa-dosa kalian! tegas bebegig.” (PdPPL: Iqbal).

Data kutipan ini menjadi penyebab terjadinya konflik semakin menjadi karena kedua pihak saling menyatakan argumennya. Bebegig tetap menentang pernyataan dari para petani, bebegig juga mengatakan kejadian itu sebagai hukuman. Sehingga dilihat dari penyebab konflik pada kutipan di atas maka termasuk konflik realistik unsur *hostile behavior* atau perilaku permusuhan, yang terjadi antara dua kelompok atau dua pihak. Konflik realistik *hostile behavior* selanjutnya yaitu terjadi perdebatan para petani dengan bebegig yang dilihat menjadi penyebab munculnya konflik sosial tersebut adalah kalimat di bawah ini:

“Rasa sayang dan cinta kalianlah yang membakar langgar. Sayang dan cinta menjelma menjadi percik-percik api dan minyaknya adalah dosa kalian. Api menjalar menggerogoti kayu dan bambu. Api kian lama kian membesar. Menjilat-jilat. Lalu rubuh perlahan-lahan.” (PdPPL: Iqbal).

Dari data kutipan di atas diketahui bahwa data tersebut termasuk dalam konflik realistik yang terjadi karena memunculkan permusuhan dua kelompok. Kalimat di atas merupakan pernyataan dari bebegig yang memunculkan terjadinya pertentangan dan konflik sosial antara bebegig dengan para petani. Konflik antara petani dengan bebegig terjadi meributkan terbakarnya langgar yang petani agung-agungkan. Konflik terjadi karena bebegig mengatakan bahwa akibat terbakar karena dosa-dosa yang telah diperbuat.

“Dosa? Kami tidak pernah melakukan dosa. Kami selalu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kami benar-

benar suci, tanpa Bohong! tukas bebegig, Congkak betul kalian menganggap suci tanpa dosa. Padahal terdapat noda hitam pada tubuh kalian.” (PdPPL: Iqbal).

Kutipan di atas termasuk pertentangan antara kedua kelompok petani ya merasa tidak melakukan dosa dan selalu menjalankan perintah Tuhan merasa suci dan membantah menjadi penyebab terbakarnya langgar tersebut. Karena petani membantah ucapan bebegig sehingga muncullah perdebatan yang mengakibatkan konflik dua kelompok. Jadi dilihat dari penyebabnya kutipan di atas termasuk konflik sosial unsur *hostile behavior* yang terjadi karena pertentangan antara dua kelompok.

3. Konflik Non realistik

Menurut Coser, konflik non-realistik merupakan konflik yang tidak berasal dari tujuan saingan yang bertentangan tetapi dari kebutuhan untuk meredakan setidaknyalah salah satu pihak (Coser 1956: 49). Berikut adalah kutipan data konflik non realistik yang terdapat dalam cerpen.

“Setiap manusia pasti berdosa, ujar bebegig, mereka pernah melakukan dosa. Maka cepat bertobatlah! Lalu sembahlah, berdoalah, panjatkan nama-Nya di mana pun! Hampan tanah adalah sajadah. Sungkurkan kepala kalian! Biarkan tanah menyerap dosa-dosa yang telah kalian perbuat.” (PdPPL: Iqbal).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya pihak yang hendak meredakan konflik yang terjadi, kalimat Maka cepat bertobatlah! Lalu sembahlah, berdoalah, panjatkan nama-Nya di mana pun di atas diucapkan oleh bebegig. Tujuan dari pernyataan tersebut dapat dilihat jika bebegig mengatakan hal yang menunjukkan untuk meredakan konflik yang terjadi. Bukti kalimatnya juga didukung oleh kalimat di bawah ini:

“Tak apa. Tuhan pasti mendengar penyesalan dan pertobatanmu. Sekarang bangkitlah, bersihkan puing-puing langgar, dan panenlah padi-padi kalian! Semoga Tuhan mengampuni kalian.” (PdPPL: Iqbal).

Pada kutipan tersebut termasuk konflik non realistik. Konflik non realistik dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhammad Iqbal terjadi ketika bebegig berusaha meredakan ketegangan para petani yang masih

meributkan kebakaran langgar yang terjadi dengan mengingatkan solusi yang dapat dilakukan oleh petani. Bebegig memerintahkan kepada para petani untuk bertobat, sehingga kutipan-kutipan di atas dapat dikatakan sebagai konflik non realistis karena adanya salah satu pihak yang bertujuan untuk meredakan ketegangan konflik yang terjadi.

Fungsi Positif Konflik Sosial

1. Meningkatkan Solidaritas antar Individu maupun Kelompok

Dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal menunjukkan konflik yang akhirnya dapat meningkatkan kerja sama atau partisipasi dalam kelompok. Para petani akhirnya bekerja sama untuk merapikan kembali langgar yang terbakar. Para petani membangun langgar tersebut bersama-sama. Sehingga Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

“Petani-petani bangkit dari sujud. Melirik pada bebegig, ia telah menunduk kembali. Dengan bercucuran air mata, mereka mengangkat satu per satu puing langgar secara gotong-royong.” (PdPPL: Iqbal).

Kutipan data di atas terlihat bahwa bebegig, dan petani akhirnya dapat menyelesaikan konflik, dan dengan adanya konflik membuat petani lebih mengedepankan kerja sama antar kelompok. Mengedepankan kerja sama serta dapat meningkatkan solidaritas.

2. Meningkatkan Interaksi Antar Individu maupun Kelompok

Dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal menunjukkan jika konflik tidak selalu bernilai negatif adalah bertemunya antara petani dengan bebegig yang sebelumnya hanya orang-orangan sawah yang terpaku pada kayu namun mereka mengenal setelah terjadinya konflik yang terjadi. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Aku. Akulah yang berbicara. Apakah kau adalah utusan Tuhan? celetuk satu petani. Bukan, bodoh! sahut bebegig, Aku adalah makhluk buatan kalian. Namun atas izin Tuhanlah, aku mampu berbicara. Apa maksudmu, bebegig, kami menangi saung butut? Kau mencela Tuhan? Apakah kau tidak tahu itu adalah langgar: rumah Tuhan! teriak kesal petani tadi.

Kepala bebegig memutar, matanya menyalang, melihat satu per satu petani-petani itu." (PdPPL: Iqbal).

Dari data kutipan di atas menunjukkan adanya fungsi positif konflik sosial yang dapat meningkatkan interaksi anak individu maupun kelompok. Dari kutipan di atas terjadi interaksi antara bebegig dengan para petani sehingga berdampak Para petani tersadar atas perilakunya setelah berkonflik dengan bebegig. Para petani yang awalnya mencari sumber suara akhirnya menemukan suara itu berasal dari sesuatu yang menggantung ia dipakukan pada kayu, disalib di salah satu petak sawah yang tak jauh dari langgar. Bebegig. Begitulah mereka memanggilnya. Bebegig itu mengenakan jas dan celana serba hitam, seperti diciptakan untuk mendatangi upacara pemakaman. Bebegig yang dari dulu selalu menunduk, sekarang ia mengangkat kepalanya mata dan mulut yang hanya digambar oleh tinta pada sebuah bola plastik putih, sekarang mampu mengedip dan berbicara.

B. Pembahasan

Konflik realistik adalah konflik yang timbul dari ketidakpuasan terhadap suatu hubungan dan penilaian sehingga bentuk kemarahan yang dirasakan langsung ditujukan pada sumber kekecewaan (Tualeka, 2017). Konflik realistik terdiri dari dua unsur yaitu unsur *hostile feeling* dengan unsur *hostile behavior*. Dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal terdapat kedua unsur konflik realistik, unsur *hostile feeling* tergambar dengan ratapan petani yang merasa bingung atas kejadian terbakarnya langgar secara tiba-tiba. petani itu meluapkan ketidakterimaannya, melampiaskan rasa sakitnya. Sedangkan *hostile behavior* dalam cerpen tersebut ketika kedua belah pihak terjadi perdebatan yaitu pihak petani dengan bebegig. Keduanya sama-sama keras sehingga timbulah konflik sosial.

Meskipun konflik non-realistik melibatkan dua orang atau lebih dan tidak menimbulkan permusuhan, setidaknya ada salah satu pihak yang berniat untuk meredakan ketegangan (Jamaludin, 2015: 51). Konflik yang terjadi dalam cerpen tersebut terdapat salah satu pihak yang berusaha meredakan ketegangan yaitu

bebegig. Petani dibuatnya tersadar akan perilaku yang telah mereka perbuat, dan membuat petani mengingat kejadian saat mengusir salah satu seorang laki-laki yang diduga orang gila yang mengencingi langgar tersebut. Orang gila mengatakan alasannya bahwa tak tahu yang dikencinginya adalah sebuah langgar karena bangunan itu seperti jamban. Para petani mendengar penjelasannya semakin marah dan memaki orang gila tersebut sembari melemparinya batu. Dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal menunjukkan bahwa konflik bukan hanya menimbulkan dampak negatif, melainkan terdapat dampak positifnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal terdapat konflik realistik yang terbagi atas unsur *hostile feeling* yaitu diri sendiri dan *hostile behavior* yaitu perilaku permusuhan dengan orang lain, serta adanya konflik non realistik. *Hostile feeling* dalam cerpen petani yang merasa bingung dan berkonflik dengan pikirannya sendiri dengan menebak-nebak penyebab terjadinya kebakaran langgar. Berikutnya *hostile behavior* yang tersaji dalam cerpen adalah perdebatan antara petani dengan bebegig. Sedangkan konflik non realistik dalam cerpen *Petani dan Puing-Puing Langgar* karya Muhamad Iqbal terdapat pihak yang meredakan perdebatan yaitu bebegig.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). *Konflik Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser*. Piktorial : Journal of Humanities, 2(2)
- Iqbal, Muhamad. (2023). *Petani dan Puing-Puing Langgar*. Republika. <https://www.republika.id/posts/37397/petani-dan-puing-puing-langgar>
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama & Konflik Sosial (Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antar Umat Beragama)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kurniawan, E. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. Al-Hikmah, Vol 3 no 1
PP 32–48. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>
- Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: UMM Press.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.